



Pendidikan Kewarganegaraan Berwawasan Global Untuk Penanaman Kecakapan Belajar Dan Berinovasi Warga Negara Abad Ke-21

Sutrisno ^{a,1,*}

^a Universitas Muhammadiyah Ponorogo

¹ sutrisno@umpo.ac.id

* penulis korespondensi

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Received, Desember 2022

Accepted, Januari 2023

Published, Januari 2023

Kata Kunci:

Pendidikan Kewarganegaraan Berwawasan Global, Kecakapan Belajar dan Berinovasi, Warga Negara Abad ke-21.

Cara Mengutip:

Sutrisno (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Berwawasan Global Untuk Penanaman Kecakapan Belajar Dan Berinovasi Warga Negara Abad Ke-21. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 11(1), pp 47-66.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan kewarganegaraan berwawasan global untuk penanaman kecakapan belajar dan berinovasi warga negara abad ke-21. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi khusus. Teknik pengumpulan data dengan observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan berwawasan global dapat menumbuhkan kecakapan Belajar dan Berinovasi warga negara abad 21 melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model proyek warga global. Proyek warga global merupakan *green design* model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berwawasan global yang mengembangkan keterampilan warga negara muda dalam berfikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi serta kreatifitas dan inovasi dalam menyelesaikan setiap permasalahan global yang begitu kompleks..

Abstract

This study aims to analyze the role of citizenship education with a global perspective to instill learning skills and innovate in 21st-century citizens. This research is qualitative research using a special study approach. Data collection techniques with observation interviews and documentation. The results of the study show that citizenship education with a global perspective can foster the Learning and Innovation skills of 21st-century citizens through a learning process using the global citizen project model. Global citizen project is a green design learning model for citizenship education with a global outlook that develops the skills of young citizens in critical thinking and problem-solving, communication and collaboration as well as creativity and innovation in solving complex global problems.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana dalam upaya mewujudkan system kehidupan manusia yang lebih baik. Pendidikan menjadi tolak ukur pertama untuk melihat suatu negara dikatakan maju atau tidak. Untuk melihat kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari system Pendidikan

yang dikembangkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan dalam upaya mengembangkan nilai-nilai filosofis kepada generasi muda. System Pendidikan di era global harus berorientasi pada pengembangan kemampuan manusia untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan-permasalahan secara global. Memasuki revolusi 4.0 tentu peran manusia mulai tergantikan oleh teknologi maka dari itu system Pendidikan harus senantiasa berwawasan global guna menyiapkan generasi muda yang mampu bersaing dan dapat memanfaatkan teknologi secara professional.

Globalisasi memberikan pengaruh besar bagi setiap negara khususnya pada negara berkembang seperti Indonesia. Sebagaimana yang disampaikan oleh Banks (2008:132) bahwa Pengaruh globalisasi akan berdampak luas bagi perkembangan warga negara secara global baik dari aspek keyakinan, norma-norma, prilaku, nilai-nilai bahkan aspek ekonomi dan Perdagangan warga negara. Globalisasi secara umum menantang kekuatan penerapan unsur jati diri dan memporak-porandakan nilai-nilai adiluhung bangsa melalui agen nya televisi. Globalisasi akan memberi dampak negatif bagi generasi muda apabila tidak diantisipasi dengan baik dan akan berdampak juga pada menurunnya jiwa nasionalisme. (Budimansyah, 2010: 8). Globalisasi membawa pengaruh besar bagi kehidupan manusia, adanya globalisasi membawa dampak yang luar biasa bagi perkembangan negara secara global di berbagai aspek baik kehidupan berbangsa dan bernegara, dari kultural hingga kriminal finansial maupun spiritual (Micionis & Plummer, 2005).

Berbagai permasalahan muncul seiring adanya perkembangan teknologi dan informasi akibat adanya globalisasi. Masyarakat menjadi apatis dalam menghadapi setiap permasalahan social hingga munculnya konflik social yang berkelanjutan. Rendahnya daya kritis masyarakat menjadikan regulasi system pemerintahan tidak bisa berjalan dengan baik yang berdampak pada rendahnya partisipasi politik generasi muda. Komunikasi politik anarkis yang tidak mencerminkan nilai karakter jati diri bangsa berdampak pada luntur nya nilai-nilai dasar pancasila yang menjadi pedoman hidup bernegara dan berbangsa warga negara. Hingga akan memunculkan adanya kesalahan paham di lingkungan masyarakat. dalam menyikapi setiap permasalahan yang terjadi. Munculnya informasi *hoax* dan *hate speech* juga berawal dari kurangnya partisipasi warga negara dalam menyikapi setiap permasalahan social yang kemudian didukung adanya pengaruh teknologi dan informasi. Hal ini tentu menjadi permasalahan besar memasuki era abad 21 yang penuh dengan dinamika social yang cukup tinggi. Sebagaimana disampaikan oleh Cogan (1998) bahwa setidaknya terdapat tiga permasalahan global yang dihadapi oleh berbagai negara di dunia, adapun tiga masalah tersebut meliputi, 1) perkembangan ekonomi global, 2) perkembangan teknologi dan komunikasi, 3) meningkatnya populasi jumlah penduduk di dunia yang diikuti dengan adanya permasalahan lingkungan.

Permasalahan social masyarakat suatu negara tentu tidak hanya menjadi tanggung jawab warga negara bangsa namun di era abad 21 permasalahan social menjadi permasalahan Bersama bagi setiap warga negara bangsa di dunia untuk bisa diselesaikan secara Bersama-sama sebagai bagian dari tanggung jawab warga negara global. Sebagaimana yang disampaikan (Richard falk,1994: 128)

the idea that a citizen has rights that cannot be infringed by arbitrary governmental action and the role of the citizenry to participate in the governing process by way of relections and through their elected representatives. Without such a mandate from the citizenry in free and open elections, a government lacks legitimacy, and is not entitled to respect. Citizenship is tied to democracy and global citizenship should in some way be tied to global democracy.

Konsep warga negara dunia sudah lama di terapkan di berbagai negara, konsep ini memiliki pemikiran bahwa warga negara memiliki adil besar dalam mengambil keputusan sebagai komponen dari warga negara bangsa dalam berpartisipasi dalam menyelesaikan berbagai persoalan global. warga negara memiliki ikatan sama sebagai komponen warga negara dunia agar bisa menjalankan hak dan kewajibannya dengan baik. Maka dari itu perlu adanya konsep Pendidikan global yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai wawasan global bagai generasi muda. Pendidikan global membawa dampak bagi perkembangan ideologi pada sistem pendidikan yang diterapkan yang berupa perkembangan individu, membangun bangsa dan ekonomi, menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan, demokrasi, dan hak asasi manusia untuk pendidikan secara luas. (David, Grossman, On Lee, Kerry & Kennedy (2008: 1)

Pendidikan global merupakan bagian dari Pendidikan abad ke-21 yang bersumber pada pemenuhan kecakapan warga negara abad 21 yakni “*life and career skills, Belajar dan Berinovasi, Information media and technology skills*”. (Trilling dan Fadel, 2009: 39). Kecakapan warga negara abad 21 memberikan solusi dalam menyiapkan generasi muda dalam pemenuhan pemahaman ilmu pengetahuan dalam menyelesaikan permasalahan *social global* saat ini. Kecakapan *learning and innovasi skills* merupakan dimensi penting dalam membangun wawasan global generasi muda. Karena *Belajar dan Berinovasi* terdiri dari tiga pencapaian kompetensi yang meliputi berfikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi serta kreatifitas dan inovasi. Ketiga kompetensi ini dikembangkan dalam konsep Pendidikan kewarganegaraan berwawasan global.

Pendidikan kewarganegaraan berwawasan global merupakan konsep Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai dasar filosofis bangsa Indonesia yakni ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, keadilan sosial, kompetisi, menghormati orang lain, kemerdekaan, dan perdamaian (Mudiono, 2014: 250). Pendidikan kewarganegaraan berwawasan global bersumber pada tiga dimensi kewarganegaraan yang dikembangkan oleh Morais & Ogden, (2011: 445) yakni “*three dimensional Global Citizenship Scale that encompasses social responsibility, global competence, and global civic engagement*”. Dengan demikian peran Pendidikan kewarganegaraan berwawasan global menjadi alternative dalam membentuk kecakapan *Belajar dan Berinovasi* warga negara abad 21 dalam upaya membangun karakter generasi muda Indonesia yang dapat berfikir secara global dan berkarakter lokal dalam menyelesaikan berbagai konflik dan permasalahan social kemasyarakatan yang terjadi. Sehingga Nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa Indonesia harus dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan wawasan global warga negara muda. Sila kedua Pancasila menjadi pintu utama pengembangan wawasan global warga negara muda. Pancasila sebagai landasan dalam pengembangan wawasan global warga negara, membawa implikasi bahwa warga negara muda di sekolah tidak hanya menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai slogan, melainkan harus diterapkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Murdiono, Sapriya, Wahab & Maftuh (2014: 157).

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan kewarganegaraan di era abad 21 memberikan pengalaman dalam pengembangan karakter jati diri bangsa. Pendidikan kewarganegaraan harus berfokus pada pembentukan nilai-nilai moral karakter bangsa agar dapat mewujudkan tujuan nasional yang bersumber pada tatanan kehidupan sosial masyarakat Indonesia (Giwangsa, 2018). Pendidikan kewarganegaraan dalam upaya mewujudkan jadi diri bangsa harus dikembangkan melalui sistem pendidikan formal maupun non formal dengan pendekatan yang bersumber nilai-nilai sosial masyarakat (Abdul & Sapriya, 2011).

pendidikan kewarganegaraan menjadi bagian kunci dalam pengembangan karakter pendidikan Nasional. Upaya penguatan pendidikan karakter menjadi sumber inspirasi untuk memperbaiki degradasi moral yang di akibatkan oleh adanya globalisasi (Nederveen Pieterse, 2012; Smith et al., 2017). Di era globalisasi yang begitu kompleks ini masyarakat harus sadar akan peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Karena dengan pemahaman ini akan meminimalisir ada berbagai isu-isu permasalahan yang muncul (Shane J. Pisani A, 2018).

Abad 21 membawa berbagai pengaruh besar bagi berbagai aspek kehidupan negara (Higgins, 2014) setiap warga negara bangsa harus mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin agar siap dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan di era abad 21 (Mishra & Mehta, 2017). Pendidikan saat ini harus berorientasi pada pemenuhan ketrampilan abad 21 baik dari keterampilan hidup dan berkarir, belajar dan berinovasi serta pemanfaatan teknologi dan informasi (Trilling & Fadel, 2010).

Pendidikan merupakan lembaga utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia maka sudah selayaknya penguatan pendidikan abad 21 menjadi pilihan utama dalam membentuk mental dan karakter warga negara dunia (Skills, 2008). Keterampilan belajar dan berinovasi ini merupakan kunci utama dalam pendidikan abad 21 karena dalam keterampilan abad 21 terdapat nilai dasar konseptual dalam membentuk karakter dasar pada peserta didik yakni keterampilan memecahkan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreatif dan inovatif (Lee et al., 2017).

Penguatan keterampilan belajar dan berinovasi akan menjadi peserta didik lebih fokus dalam pembentukan mental belajar (Ayu, 2019) sehingga akan berpengaruh terhadap wawasan global peserta didik (Murdiono et al., 2014). Konsep wawasan global dalam pendidikan 21 bersumber pada konsep pendidikan kewarganegaraan global (UNESCO, 2015). Pendidikan kewarganegaraan global merupakan salah satu bentuk pendidikan yang memiliki tujuan untuk menyelesaikan berbagai isu-isu permasalahan baik tingkat lokal, nasional dan internasional dalam lingkup negara bangsa di seluruh dunia (VanderDussen Toukan, 2018).

Pendidikan kewarganegaraan berwawasan global akan menjadi dasar pembentukan nilai-nilai global yang di ajarkan dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sehingga apa bila setiap proses pembelajaran dapat dikembangkan maka akan memiliki dampak yang baik dalam penguatan keterampilan belajar dan berinovasi peserta didik (Shane J. Pisani A, 2018; Zahabioun et al., 2013). Dengan demikian diperlukan berbagai pendekatan dan strategi yang efektif dalam pengembangan wawasan global peserta didik agar dapat menyelesaikan berbagai persoalan dan isu-isu yang terjadi, hingga akan terbentuk *civic virtue* peserta didik dengan baik yang bersumber pada nilai-nilai dasar negara Pancasila.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Metode ini dipilih karena penulis ingin mendeskripsikan teori dan temuan dari pencarian literatur yang berhubungan dengan Pendidikan kewarganegaraan berwawasan global dan *Belajar dan Berinovasi* warga negara abad ke-21. Kajian dari literatur yang dipakai pada artikel ini di dapat dengan mencari dari beberapa literatur baik jurnal Internasional maupun jurnal nasional terakreditasi, buku dan *E-Book*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survey langsung maupun dari literatur.

Penelitian studi literatur ini menggunakan metode pendekatan 1) Inventarisasi Literatur yakni mengumpulkan berbagai literatur yang akan diteliti dan literatur penunjang terkait dengan literatur yang akan diteliti, 2) Deskripsi Literatur yakni menyusun daftar literatur yang hendak

kita teliti, dan literatur pun telah tersedia untuk dibaca, barulah kita membuat uraian atau deskripsi tiap-tiap literatur secara terperinci, 3) Perbandingan Literatur yakni Perbandingan literatur perlu dilakukan, apabila sebuah cerita ditulis dalam dua literatur atau lebih untuk membetulkan kata-kata yang salah atau tidak terbaca; untuk menentukan silsilah literatur; untuk mendapatkan literatur yang terbaik; dan untuk tujuan-tujuan lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari suatu data mengenai beberapa hal yang dapat berupa catatan, buku, artikel, media massa, dan beberapa sumber bacaan lainnya yang dapat diterima kebenarannya berdasarkan kajian ilmiah yang ada. Penelitian ini menggunakan dua model penelaahan atau analisis terhadap kajian yang dilakukan. Analisis deduktif dilakukan berdasarkan teori-teori atau konsep umum yang ada dan relevan serta analisis induktif yang dilakukan berdasarkan sintesis penelitian sebelumnya. Pada konteks ini, peneliti mengkaji tentang konsep bagaimana peran pendidikan kewarganegaraan berwawasan global untuk penanaman *Belajar dan Berinovasi* warga negara abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Kewarganegaraan abad 21

Pendidikan di era global tentu harus dikembangkan dalam system Pendidikan saati ini, sebagaimana yang menjadi pedoman dalam pengembangan kurikulum 2013 berupa model implementasi kecakapan abad ke-21 dalam pembelajaran yang mengintegrasikan kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, penguasaan teknologi serta kemampuan literasi. Sebagaimana yang menjadi tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013 yakni mengembangkan bakat, minat, potensi peserta didik agar berkarakter, kompeten dan literate, agar tercapai tujuan tersebut maka diperlukan variasi dalam proses pembelajaran mulai dari yang sederhana sampai pada pengalaman belajar secara kompleks (kemendikbut, 2017). Pembelajaran abad 21 merupakan rekonstruksi proses pembelajaran yang berorientasi pada aktualisasi kecakapan warga negara abad 21 agar dapat memanfaatkan potensi pada setiap generasi muda dalam memenuhi kebutuhan hidup di masa depan.

Pendidikan saat ini memasuki Pendidikan dengan tingkat masa pengetahuan yang tinggi. Masa pengetahuan yang tinggi ini tentu diakibatkan dari adanya penerapan media dan teknologi digital yang biasanya disebut dengan *information super highway* (Gates, 1992). Pembelajaran abad 21 yang berorientasi pada masa pengetahuan harus disesuaikan pada kecakapan warga negara abad 21 yakni *life and career skills, Belajar dan Berinovasi, Information media and technology skills*". (Trilling dan Fadel, 2009: 39). Dengan demikian metode kegiatan pembelajaran yang dikembangkan harus memberikan desain inovatif dan kreatif dalam mengkolaborasi, menciptakan, solusi dari setiap masalah yang dihadapi.

Sebagaimana yang menjadi konsep Pendidikan abad 21, Pendidikan kewarganegaraan abad 21 juga harus bersumber pada pengembangan nilai-nilai dasar filosofis bangsa yakni dasar negara Pancasila yang terintegrasi pada pemenuhan kecakapan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan literasi serta penguasaan terhadap TIK. Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan harus mengembangkan kemampuan berfikir secara kritis dan lebih tinggi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Menurut Anesh kumar Maharaj & Vivek Wagh (2016: 1) "*defined higher order thinking that thinking skills are associated with the learning process*", kemampuan berfikir tinggi merupakan bagian dari proses pembelajaran. Sedangkan Karaali (2011) mengefisienkan HOTS sebagai perilaku berpikir tingkat tinggi dalam pembentukan kreatif dari pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan lama dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki

dalam menghadapi situasi baru. Berdasarkan hasil penelitian Thompson (2008) menemukan bahwa para guru yang mendefinisikan berpikir tingkat tinggi sebagai terlibat pemecahan masalah, menemukan pola, menafsirkan informasi, dan pemahaman konseptual jauh lebih mungkin untuk merumuskan item pemikiran tingkat tinggi daripada guru yang tidak menggunakan istilah-istilah tersebut. Berfikir tingkat tinggi pada proses Pendidikan kewarganegaraan sangat diperlukan agar mampu menyiapkan peserta didik dalam menghadapi dinamika permasalahan global.

Konsep Pendidikan kewarganegaraan abad 21 dalam menghadapi era revolusi industry 4.0 harus berwawasan global. Warga muda yang berwawasan global memiliki tiga dimensi dasar yang terdiri dari tanggung jawab social, kompetensi global keterlibatan warga negara dalam ranah global (Morais & Ogden, , 2011: 445). Tanggung jawab social diaktualisasikan dalam pemenuhan hak dan kewajiban warga negara dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan global sebagai bagian dari aktualisasi nilai-nilai Pancasila, Selain itu menghormati perbedaan dan membangun etika pelayanan sosial untuk mengatasi isu-isu global dan lokal. Tanggung jawab merupakan bagian dari kemampuan menyelesaikan permasalahan global ditinjau dari segi Dimensi tanggung jawab sosial dapat dikembangkan dalam pemahaman akan kesenjangan dan keadilan global (*global justice and disparities*), empati dan peduli (*altruism and empathy*), tanggung jawab pribadi dan saling keterkaitan global (*global interconnectedness and personal responsibility*). Kompetensi global merupakan bagian penting dalam konsep dimensi wawasan global warga negara yang terdiri dari kemampuan dalam memahami keberbedaan kebudayaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dimensi kompetensi global dapat dipelajari melalui pengembangan kesadaran diri (*selfawareness*), komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*), dan pengetahuan global (*global knowledge*). Sedangkan keterlibatan warga negara global merupakan aspek keterampilan warga negara dalam berpartisipasi menyelesaikan permasalahan social yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Bentuk keterlibatan warga negara global ini dapat di wujudkan melalui tindakan seperti kesukarelaan, aktivitas politik, dan partisipasi masyarakat dalam menganalisis permasalahan-permasalahan global

Dimensi wawasan global pada pendidikan kewarganegaraan abad 21 diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan pencapaian lima kompetensi dasar kecakapan warga negara abad 21 yang terdiri dari kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kecakapan berkomunikasi, kreatifitas dan inovasi, kolaborasi dan kecakapan hidup dalam berkarir. Kelima kecakapan ini dikembangkan dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berwawasan global. Pendidikan kewarganegaraan berwawasan global merupakan bagian dasar dari aktualisasi pendidikan abad 21 pada kurikulum 2013 untuk mencapai kecakapan warga negara abad 21. Salah satu komponen penting pada pendidikan kewarganegaraan berwawasan global adalah kecakapan *Belajar dan Berinovasi*.

Kecakapan Belajar dan Berinovasi

Kecakapan *Belajar dan Berinovasi* merupakan bagian dari kecakapan yang harus dimiliki oleh warga negara pada abad 21. Kecakapan belajar dan berinovasi merupakan kecakapan yang menjadi dasar manusia dalam memahami konteks kehidupan. Dalam memahami makna kehidupan tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan sedangkan dalam proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari proses belajar dan berinovasi, maka dari itu untuk merekonstruksikan nilai-nilai dasar kehidupan di era global yang bersumber dari nilai-nilai dasar filosofi bangsa maka diperlukan adanya proses belajar dan berinovasi. Kecakapan *Belajar dan Berinovasi* adalah keterampilan yang disiapkan bagi generasi muda untuk menghadapi kehidupan di era global abad

21 yang begitu kompleks dengan berfokus pada pengembangan kompetensi kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda di masa depan.

Kompetensi pertama pada kecakapan Keterampilan Belajar dan Berinovasi adalah kreatif dan inovasi. Dalam mewujudkan generasi muda yang kreatif dan inovatif maka diperlukan dua hal yang harus dilakukan 1) berfikir kreatif dengan memunculkan gagasan dan ide-ide baru dalam menyelesaikan setiap permasalahan, 2) bekerjasama secara kreatif dengan mengembangkan, menerapkan dan mengkomunikasikan ide-ide baru kepada orang lain secara efektif. Bersikap terbuka dan responsive terhadap perspektif baru. Menunjukkan orisinalitas dan kreativitas dalam pekerjaan. Melihat setiap kegagalan sebagai peluang untuk belajar. 3) menerapkan inovasi dengan bertindak pada ide-ide kreatif untuk berkontribusi secara nyata dalam menyelesaikan setiap permasalahan-permasalahan yang terjadi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Guilford (1995) bahwa mengemukakan kreatifitas adalah cara-cara berpikir yang divergen, berpikir yang produktif, berdaya cipta berpikir *heuristik* dan berpikir *lateral*

Kompetensi kedua pada kecakapan Keterampilan Belajar dan Berinovasi adalah berfikir kritis dan pemecahan masalah. Terdapat empat komponen dasar dalam berfikir kritis dan pemecahan masalah yakni “*Reason Effectively, Use Systems Thinking, Make Judgments and Decisions, Solve Problems*” (Trilling dan Fadel, 2009: 9) sedangkan menurut Paul and Elder (2008) berfikir kritis bersifat mandiri berdisiplin diri, memperbaiki proses berpikir sendiri. Berfikir kritis dipandang sebagai hal penting dengan dasar adanya komunikasi yang efektif dan pemecahan masalah serta komitmen untuk mengatasi sikap egosentris dan sosio sentris bawaan.

Sedangkan kompetensi ketiga pada kecakapan *Keterampilan Belajar dan Berinovasi* adalah komunikasi dan kolaborasi. Terdapat dua dasar dalam melakukan komunikasi dan kolaborasi yakni 1) berkomunikasi dengan jelas dengan mengartikulasikan gagasan secara efektif menggunakan lisan, tertulis dan nonverbal keterampilan komunikasi dalam berbagai bentuk dan konteks. Dengarkan secara efektif untuk menguraikan makna, termasuk pengetahuan, nilai, sikap dan niat. Gunakan komunikasi untuk berbagai tujuan (misalnya untuk menginformasikan, menginstruksikan, memotivasi dan membujuk). Memanfaatkan berbagai media dan teknologi, dan dapat mengetahui dampak positif dan negatifnya. Berkomunikasi secara efektif di lingkungan yang beragam (termasuk multi-bahasa). 2) berkolaborasi dengan orang lain dengan Menunjukkan kemampuan untuk bekerja secara efektif dan hormat dengan tim yang beragam. Berlatih fleksibilitas dan memiliki kemauan untuk membantu dalam menyelesaikan masalah secara Bersama-sama. Memiliki tanggung jawab bersama untuk pekerjaan secara kolaboratif.

Pendidikan kewarganegaraan berwawasan global memiliki peran dalam mewujudkan system pendidikan abad 21 pada pemenuhan kecakapan Keterampilan Belajar dan Berinovasi. Peran pendidikan kewarganegaraan berwawasan global dalam penanaman kecakapan Keterampilan Belajar dan Berinovasi *dikembangkan* dalam tiga ranah domain yakni program kurikuler, social kultural, dan kajian ilmiah. Dengan demikian pendidikan kewarganegaraan berwawasan global menjadi dasar pembatas nilai moral warga negara muda dalam membangun karakter warga negara secara global dengan tetap berpegang teguh pada konsep dasar nilai-nilai filosofis bangsa Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan berwawasan global dalam penanaman kecakapan belajar dan berinovasi

Pendidikan kewarganegaraan berwawasan global merupakan bentuk pendidikan kewarganegaraan yang berfungsi sebagai bagian *control system* pendidikan di era abad 21 yang

penuh dengan dinamika permasalahan sosial. Sistem pendidikan pada abad 21 harus disiapkan sejak dini terutama pada pengembangan karakter jati diri bangsa, dalam menghadapi desintegrasi bangsa yang bersumber pada perkembangan teknologi dan informasi. Maka dari itu perlu adanya rekonstruksi pendidikan kewarganegaraan dalam hal ini pendidikan kewarganegaraan berwawasan global dalam penanaman kecakapan keterampilan belajar dan berinovasi warga negara abad 21. Konsep ini dikembangkan dalam bentuk proses pembelajaran abad 21 yakni model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berwawasan global atau bisa dinamakan sebagai model pembelajaran *Proyek warga global*

PROYEK WARGA GLOBAL merupakan *Green design* dasar konsep pembelajaran abad 21 yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai karakteristik warga negara di era global yakni 1) Kemampuan untuk melihat dan mendekati masalah sebagai anggota masyarakat global. 2) Kemampuan bekerja dengan orang lain dengan cara kooperatif dan bertanggung jawab terhadap peran dan kewajiban dalam masyarakat. 3) Kemampuan untuk memahami, menerima, dan toleransi terhadap keragaman budaya. Kemampuan bekerja dengan orang lain dengan cara kooperatif dan bertanggung jawab terhadap peran dan kewajiban dalam masyarakat 4. Kemampuan untuk berpikir secara sistematis dan kritis. 5) Keinginan untuk menyelesaikan konflik secara damai. 6) Keinginan untuk mengubah kebiasaan gaya hidup dan konsumtif untuk menjaga lingkungan. 7) Kemampuan yang sensitif dan mempertahankan hak-hak asasi manusia. 8) Keinginan dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam politik tingkat lokal, nasional, dan internasional (Cogan,1998). Karakteristik warga negara inilah yang kemudian dijadikan dasar dalam pengembangan model pembelajaran GPC yang dikolaborasikan dalam tiga dimensi warga negara global sebagaimana yang disampaikan oleh Morais & Ogden, (2011: 445) tanggung jawab global, kompetensi global dan partisipasi global.

Nilai dasar filosofis pendidikan kewarganegaraan berwawasan global bersumber pada nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, keadilan sosial, kompetisi, menghormati orang lain, kemerdekaan, dan perdamaian (Mudiono, 2014: 250) yang kemudian diaktualisasikan dalam proses model pembelajaran PROYEK WARGA GLOBAL pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan baik di tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Melalui model pembelajaran *Proyek warga global* dapat membangun kecakapan warga negara abad 21 kecakapan belajar dan berinovasi. Salah satu indikator pencapaiannya dapat dilihat dari perspektif nilai proses pembelajaran yang terdiri dari kompetensi sikap social spiritual, pengetahuan, keterampilan serta literasi. Kompetensi ini dibangun berdasarkan indikator kecakapan belajar dan berinovasi yang terdiri dari kecakapan berfikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi serta kreatifitas dan inovasi (Trilling dan Fadel, 2009: 39). Dengan demikian proses pembelajaran dengan menggunakan model *Proyek warga global* dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan dasar bagi generasi muda dalam memecahkan permasalahan atau konflik social di kalangan masyarakat yang diakibatkan dari adanya pengaruh globalisasi yang begitu kompleks.

Melalui pendidikan kewarganegaraan berwawasan global ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi generasi muda untuk ambil bagian sebagai warga negara bangsa global untuk bersama-sama membangun peradaban manusia yang lebih adil dan beradab. Model pembelajaran *Proyek warga global* dapat menjadi alternative dalam ranah system pendidikan nasional untuk Bersama-sama membangun keterampilan dan karakter warga negara muda dalam menyikapi setiap perkembangan dan penggunaan teknologi dan informasi secara bijaksana sehingga akan terbentuk karakter warga negara global yang berfikir dan berwawasan global akan tetapi tetap berkarakter dan berjiwa nasional.

SIMPULAN

Dinamika global yang begitu kompleks menjadi permasalahan baru bagi seluruh warga negara dunia. Permasalahan global menjadi dasar munculnya konsep warga negara global. Warga negara global merupakan bagian dari warga negara dunia yang memiliki tanggung jawab Bersama-sama untuk menyelesaikan setiap permasalahan global. Maka dari itu perlu adanya konsepsi pendidikan kewarganegaraan berwawasan global dalam menyingkapi setiap permasalahan yang terjadi. Pendidikan kewarganegaraan berwawasan global menjadi alternative dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan memberikan pembekalan kecakapan belajar dan berinovasi warga negara abad 21.

Kecakapan ini merupakan bagian dari karakteristik warga negara dalam upaya membekali warga negara muda untuk berpartisipasi sebagai *good citizen*. Warga negara yang baik bisa dibentuk apabila konsep pendidikan. di era digital saat ini bersumber pada pengembangan kompetensi sikap social spiritual, pengetahuan, keterampilan dan literasi dengan indikator pembentukan kecakapan warga negara dalam berfikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi serta kreatifitas dan inovasi. Konsep ini dapat diaktualisasikan dalam bentuk proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan abad 21 melalui model *Proyek warga global*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, A. W. &, & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Ayu, P. E. S. (2019). Keterampilan belajar dan berinovasi abad 21 pada era revolusi industri 4.0. *Purwadita*, 3(1), 77–83.
- Aneshkumar Maharaj & Vivek Wagh. (2016). Formulating tasks to develop HOTS for first-year calculus based on Brookhart abilities. *South African Journal of Science*, 112(11/12), pp. 1-6. DOI: <http://dx.doi.org/10.17159/sajs.2016/2016013>
- Banks, J. A. 2008. Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in A Global Age. *Educational Researcher*, 37 (3), pp. 129-139.
- Cogan, J.J. 1998. "Citizenship Education for The 21st Century: Setting The Context", dalam Cogan, J.J dan Derricot, R. (eds.), *Citizenship for The 21st Century: An International Perspective on Education*. London: Kogan Page Limited. Hlm
- Dasim Budimansyah. (2010). Tantangan globalisasi terhadap pembinaan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), pp. 8-16.
- David L. Grossman. D. L., On Lee. W., & Kerry J. Kennedy. K. J.(2008). *Citizenship Curriculum in Asia and the Pacific*. China: Comperative Education Reserch Ceter
- Duarte B. Morais & Anthony C. Ogden. (2011). Initial Development and Validation of the Global Citizenship Scale. *Journal of Studies in International Education*. 15(5). pp. 445-466
- Falk. R. & Van Steenbergen. B. (eds). (1994). *The condition Of Citizenship*. London: SAGE Publications Ltd
- Giwangsa, S. F. (2018). Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 26–40. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v1i1.16>
- Gates, B. C., (1992). *Catalytic Chemistry*. Singapore: John Wiley and Sons
- Guilford,J.P. (1995). *Traits of Creativity, dalam h.h Anderson (Ed) Creativity and Its Cultivation*. New York: John Wiley
- Higgins, S. (2014). Critical thinking for 21st-century education: A cyber-tooth curriculum? *Prospects*, 44(4), 559–574. <https://doi.org/10.1007/s11125-014-9323-0>

- Karaali G. (2011). An evaluative calculus project: Applying Bloom's taxonomy to the calculus classroom. *PRIMUS*, 21(8), pp. 721–733. DOI:<http://dx.doi.org/10.1080/10511971003663971>
- Kemendikbut. (2017). *Panduan Implementasi Keterampilan Abad 21 Kurikulum 2013 di SMA*. Jakarta: Dit. PSMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- KH. Dewantara. (1967). *Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Madjelis Leluhur Taman Siswa
- Lee, H. J., Kim, H., & Byun, H. (2017). Are high achievers successful in collaborative learning? An explorative study of college students' learning approaches in team project-based learning. *Innovations in Education and Teaching International*, 54(5), 418–427. <https://doi.org/10.1080/14703297.2015.1105754>
- Mishra, P., & Mehta, R. (2017). What We Educators Get Wrong About 21st-Century Learning: Results of a Survey. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 33(1), 6–19. <https://doi.org/10.1080/21532974.2016.1242392>
- Micionis, J.I & Plummer, K. (2005). *Sociologi: a global introduction, edisi ketiga*. New York: Prentice Hall.
- Mukhamad Murdiono. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda. *Cakrawala Pendidikan*. 33(3), pp. 350-357
- Murdiono. M., Sapriya, Wahab. A. A., & Maftuh. B., (2014). Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda Berkarakter Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), pp. 148-158
- Nederveen Pieterse, J. (2012). Periodizing Globalization: Histories of Globalization. *New Global Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.1515/1940-0004.1174>
- Shane J. Pisani A. (2018). The Globally Competent Teacher: Examining the Nationalism/Cosmopolitanism Tension and Teacher Orientations in Global Education. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional*, 53(9), 1689–1699.
- Skills, P. for 21St C. (2008). 21st Century Skills, Education & Competitiveness. *A Resource and Policy Guide*, 20.
- Smith, W. C., Fraser, P., Chykina, V., Ikoma, S., Levitan, J., Liu, J., & Mahfouz, J. (2017). Global citizenship and the importance of education in a globally integrated world. *Globalisation, Societies and Education*, 15(5), 648–665. <https://doi.org/10.1080/14767724.2016.1222896>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2010). 21St Century Skills: Learning for Life in Our Times. *Choice Reviews Online*, 47(10), 47-5788-47–5788. <https://doi.org/10.5860/choice.47-5788>
- Thompson T (2008). Mathematics teachers' interpretation of higher-order thinking in Bloom's taxonomy. *Int Elect J Math Educ*, 3(2), pp. 96–109.
- Trilling, Bernie and Fadel, Charles. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, John Wiley & Sons, 978-0-47-055362-6.
- UNESCO. (2015). *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Paul, Richard and Linda Elder. (2008). *The Miniature Guide to Critical Thinking "Concepts & Tools"*. California: The Foundation of Critical Thinking.
- VanderDussen Toukan, E. (2018). Educating citizens of 'the global': Mapping textual constructs of UNESCO's global citizenship education 2012–2015. *Education, Citizenship and Social Justice*, 13(1), 51–64. <https://doi.org/10.1177/1746197917700909>
- Zahabioun, S., Yousefy, A., Yarmohammadian, M. H., & Keshtiaray, N. (2013). Global citizenship education and its implications for curriculum goals at the age of globalization. *International Education Studies*, 6(1), 195–206. <https://doi.org/10.5539/ies.v6n1p195>